

## Analysis of Moral Disengagement in the Food Security Program for Inmate Rehabilitation

### Analisis Moral Disengagement pada Program Ketahanan Pangan untuk Rehabilitasi Narapidana

Shalahuddin Al Ayyubi<sup>1</sup>, Meitisa Vanya Simanjuntak<sup>2</sup>, Wahyu Dwi Ari Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang

Email: [fokostool@gmail.com](mailto:fokostool@gmail.com), [meitisav@gmail.com](mailto:meitisav@gmail.com), [wahyudwi74@poltekkespalembang.ac.id](mailto:wahyudwi74@poltekkespalembang.ac.id)

#### Artikel Info

##### Riwayat Artikel:

Penyerahan 01/10/20205

Revisi 10/12/2025

Diterima 06/01/2026

##### Keywords:

moral disengagement, inmates, food security, moral awareness, rehabilitation

#### ABSTRACT

The rehabilitation of prisoners needs to integrate aspects of skills and moral awareness so that behavioral change can be achieved in a sustainable manner. However, moral disengagement mechanisms such as moral justification, shifting responsibility, and moral evasion often arise and can hinder the effectiveness of rehabilitation programs. The food security independence program at Martapura Class IIB Prison serves as a platform for building discipline, responsibility, and readiness among prisoners to face social reintegration. This study aims to understand the dynamics of moral disengagement among prisoners, identify factors that influence moral awareness, and assess its contribution to the effectiveness of the food security program. A qualitative approach was used through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of activity results. The research subjects consisted of three inmates involved in the program from January to April and prison officers as mentors. Data analysis was conducted using source triangulation to obtain a comprehensive picture of interactions and behavioral changes. Research shows that moral disengagement mechanisms can be transformed into positive motivation when prisoners are involved in productive activities. Food security programs foster discipline, active participation, and a sense of responsibility. The dominant factors that increase moral awareness include internal motivation, family support, and collaborative social interaction between prisoners and officers. These findings emphasize the importance of rehabilitation that combines moral, social, and productivity aspects. This approach can increase the effectiveness of rehabilitation programs and better prepare prisoners for social reintegration.

#### ABSTRAK

Pembinaan narapidana perlu mengintegrasikan aspek keterampilan dan kesadaran moral agar perubahan perilaku dapat tercapai secara berkelanjutan. Namun, mekanisme moral disengagement seperti pembenaran moral, pengalihan tanggung jawab, dan moral evasion sering muncul dan dapat menghambat efektivitas program pembinaan. Program kemandirian ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura menjadi wadah untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan narapidana menghadapi reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika moral disengagement narapidana, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kesadaran moral, dan menilai kontribusinya terhadap efektivitas program ketahanan pangan. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi hasil kegiatan. Subjek penelitian terdiri dari tiga narapidana yang terlibat dalam program pada Januari–April serta petugas lapas sebagai pembina. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai interaksi dan perubahan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme moral disengagement dapat dialihkan menjadi motivasi positif ketika narapidana dilibatkan dalam aktivitas produktif. Program ketahanan pangan membentuk kedisiplinan, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab. Faktor yang dominan meningkatkan kesadaran moral meliputi motivasi internal, dukungan keluarga, dan interaksi sosial kolaboratif antara narapidana dan petugas. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan yang menggabungkan aspek moral, sosial, dan produktivitas. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan dan mempersiapkan narapidana secara lebih optimal untuk reintegrasi sosial.

#### Kata kunci:

moral disengagement; narapidana; ketahanan pangan; kesadaran moral; pembinaan

Copyright (c) 2026 Shalahuddin Al Ayyubi et al

#### Korespondensi:

Shalahuddin Al Ayyubi

Jurusan Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Email: [fokostool@gmail.com](mailto:fokostool@gmail.com)



## LATAR BELAKANG

Berdirinya lembaga pemasyarakatan berlandaskan pada tujuan yang jelas dan terarah, yaitu untuk membina serta meningkatkan kualitas para narapidana melalui proses pembinaan yang komprehensif (Kresnanda & Fatiha, 2024). Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi sosial dan moral. Melalui berbagai program pembinaan seperti pendidikan karakter, pelatihan keterampilan kerja, konseling psikologis, serta kegiatan keagamaan narapidana diharapkan dapat memahami dan menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat (Fitrianto, 2016).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana sesuai amanat sistem pemasyarakatan di Indonesia (Pratiwi, 2024). Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 menegaskan bahwa tujuan pemasyarakatan adalah mengembalikan warga binaan agar mampu berperan kembali dalam masyarakat melalui pembangunan kualitas kepribadian dan kemandirian (Peraturan Pemerintah RI, 2022). Lapas memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari sistem penegakan hukum nasional serta sebagai lembaga pembinaan perilaku (Sukirman et al., 2024). Hingga Juni 2025 terdapat 279.719 warga binaan yang menghuni lapas/rutan, menunjukkan besarnya kebutuhan pembinaan yang efektif (Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik, 2025).

Pembinaan di Lapas meliputi pengembangan ketaqwaan, intelektual, sikap, perilaku, profesionalisme, serta kesehatan jasmani dan rohani narapidana (Peraturan Pemerintah RI, 1999). Pembinaan ini selaras dengan prinsip pembangunan manusia seutuhnya dan pendidikan masyarakat, program kemandirian menjadi komponen utama, termasuk kegiatan berbasis pertanian dan ketahanan pangan, yang bertujuan meningkatkan keterampilan, rasa percaya diri, dan kesiapan kembali ke masyarakat (Prahastomo & Kurniawan, 2025).

Program Pembinaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh sekadar menjadi pengisi waktu atau semata-mata dimanfaatkan untuk kepentingan lembaga maupun negara, melainkan harus diarahkan untuk mendukung pembangunan nasional dan membekali narapidana dengan keterampilan yang bermanfaat setelah kembali ke masyarakat (Rahmat et al., 2021). Pembinaan yang diberikan wajib berlandaskan nilai-nilai Pancasila, yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat perhatian, sehingga meskipun narapidana telah melakukan kesalahan, mereka tetap harus diperlakukan secara manusiawi dan tidak dilabeli sebagai penjahat, karena pidana yang dijalankan pada dasarnya hanya berupa hilangnya kemerdekaan (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68, 2002).

Pembinaan kemandirian yang dinilai efektif di lembaga pemasyarakatan adalah program berbasis industri yang diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan. Program ini melibatkan narapidana dalam berbagai kegiatan produktif seperti pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil pangan, yang tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan konsumsi internal lapas tetapi juga menghasilkan

produk bernilai jual. Melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi mulai dari budidaya tanaman pangan, pemeliharaan hewan ternak, hingga pembuatan makanan olahan narapidana memperoleh keterampilan praktis yang dapat menjadi modal kerja setelah mereka kembali ke masyarakat (Ramadhan et al., 2021).

Program ketahanan pangan karena program ini memberikan manfaat ganda bagi proses pembinaan dan kehidupan mereka setelah bebas. Melalui kegiatan pertanian, perikanan, atau pengolahan pangan, narapidana memperoleh keterampilan teknis yang praktis dan dibutuhkan di dunia kerja, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mandiri secara ekonomi dan mengurangi risiko kembali melakukan tindak pidana. Program ini juga memperkuat aspek rehabilitatif dengan menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap pekerjaan produktif (Prahastomo & Kurniawan, 2025).

Program ketahanan pangan di lapas memiliki nilai ganda. Program ini memberikan keterampilan teknis dan sekaligus membantu memenuhi kebutuhan pangan internal lembaga (Prahastomo & Kurniawan, 2025). Lapas Kelas IIB Martapura telah menjalankan program ini secara berkesinambungan dan berhasil meningkatkan produktivitas warga binaan, sesuai arahan Kalapas untuk menumbuhkan inovasi dan manfaat bagi narapidana (LPP MARTAPURA, 2025).

Dalam pelaksanaan pembinaan terdapat faktor pendukung seperti dukungan lapas, ketersediaan lahan, dan peran petugas sebagai fasilitator dan faktor penghambat yaitu sarana terbatas, motivasi rendah, dan stigma internal narapidana (Safitri & Santoso, 2025). Faktor-faktor ini memengaruhi dinamika moral disengagement, yaitu mekanisme psikologis yang memungkinkan individu membenarkan perilaku menyimpang tanpa merasa bersalah (Bandura, 2015).

Pemahaman tentang moral disengagement dan locus of control pada narapidana memberikan gambaran penting mengenai bagaimana mereka menafsirkan perilaku, tanggung jawab, serta proses pembinaan yang dijalani. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, kedua aspek psikologis ini berpengaruh langsung terhadap motivasi, partisipasi, dan kualitas keterlibatan narapidana dalam berbagai program pembinaan, termasuk program berbasis ketahanan pangan (Azura, 2022). Narapidana yang cenderung melakukan pelepasan moral dapat mengikuti kegiatan pembinaan tanpa rasa tanggung jawab yang utuh, sedangkan individu dengan locus of control eksternal lebih rentan melihat keberhasilan maupun kegagalan sebagai akibat faktor luar, bukan hasil upaya diri sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pemasyarakatan dalam memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kemandirian nyata (Ayu et al., 2024).

Analisis terhadap *moral disengagement* narapidana di Lapas Kelas IIB Martapura penting dilakukan untuk melihat sejauh mana narapidana benar-benar berpartisipasi dalam program ketahanan pangan dengan kesadaran moral, atau sekadar menjalankannya karena tekanan aturan dan

kewajiban formal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dinamika moral disengagement narapidana sebagai bentuk kesadaran moral dalam mendukung efektivitas pembinaan kemandirian melalui program ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura, sekaligus mengidentifikasi faktor dominan kesadaran moral yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Identifikasi Variabel

Variabel utama dalam penelitian ini adalah dinamika moral disengagement narapidana sebagai bentuk kesadaran moral yang berhubungan dengan efektivitas program pembinaan kemandirian ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami sejauh mana moral disengagement memengaruhi kesadaran moral narapidana serta kontribusinya dalam mendukung keberhasilan pembinaan kemandirian.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura. Informan primer dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Kepala Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja (KB)
- 2) Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja (KG)
- 3) Staf BINADIK dan GIATJA (SG)
- 4) Narapidana peserta program kemandirian (N1-N3)

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, penelitian terdahulu, artikel, serta literatur terkait pembinaan kemandirian dan moral disengagement.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pedoman wawancara terstruktur, untuk memperoleh informasi dari narasumber secara sistematis.

- 1) Lembar observasi, untuk mencatat aktivitas, perilaku, dan dinamika pembinaan di lapangan.
- 2) Alat perekam suara dan dokumentasi foto, untuk mendukung kelengkapan data.
- 3) Studi dokumen dan literatur, berupa laporan kegiatan, penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang kompleks dan holistik mengenai dinamika moral disengagement narapidana dalam konteks pembinaan kemandirian di Lapas. Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami (natural setting) dengan peneliti hadir langsung di lokasi, menganalisis opini, kata-kata, dan informasi dari informan, serta memadukannya dengan dokumen pendukung.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman, yaitu melalui:

- 1) Reduksi Data  
menyaring, merangkum, dan memilih data penting yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Penyajian Data  
menampilkan data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif atau verbatim hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Penarikan Kesimpulan  
menginterpretasikan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta memastikan hasil penelitian kredibel dan valid.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksana kegiatan kerja ketahanan pangan

Pelaksanaan ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura memanfaatkan lahan beranggang belakang Lapas. Kegiatan ini diawasi langsung oleh Kasubsi, dibantu dua petugas dari Subseksi Giatja, kegiatan ini juga melibatkan tiga narapidana peserta program pada periode Januari hingga April.

### Proses kegiatan

Kegiatan ketahanan pangan dijalankan setiap hari mulai pukul 07.00 hingga pukul 15.00–18.00, menyesuaikan jadwal harian Lapas. Aktivitas meliputi revitalisasi dan peremajaan bibit, pemeliharaan tanaman melalui penyiraman, pengaliran, dan pemupukan. Setiap hari kerja, kegiatan dimulai dari tanaman yang paling muda menuju yang lebih dekat panen, kecuali untuk budidaya ikan lele.

Pemanenan dilakukan berdasarkan umur panen masing-masing produk, kemudian tanah dibersihkan dan diistirahatkan selama seminggu sebelum penanaman kembali. Kegiatan ini berjalan berdasarkan kebiasaan kerja tanpa SOP formal, sehingga menekankan praktik langsung bagi narapidana.

### Hasil produk ketahanan pangan dari periode Januari hingga April

Selama periode Januari–April, hasil ketahanan pangan yang dicatat meliputi terong sebanyak 10 kg pada Januari, terong 10 kg dan lele 38 kg pada Februari, kangkung 88 ikat dan lele 8,6 kg pada Maret, serta terong 5 kg dan tomat 10 kg pada April. Produk tersebut menunjukkan variasi hasil yang mengikuti jenis dan periode panen masing-masing tanaman maupun ikan. Hasil panen ketahanan pangan saat ini sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan dapur narapidana di Lapas Kelas IIB Martapura.

### Dinamika Moral Dissengagement pada efektifitas pembinaan ketahanan pangan.

Gambaran empat dimensi Dinamika moral Dissengagement terhadap program ketahanan pangan:

### a. Social and Moral Justification (Pembenaran Sosial dan moral)

Tema ini menggambarkan bagaimana narapidana menggunakan pembenaran sosial dan moral untuk menormalkan tindakan menyimpang yang mereka lakukan. Mekanisme ini membuat mereka tetap mempertahankan citra diri positif meskipun menyadari kesalahannya. N1 membenarkan kejahatannya sebagai usaha memenuhi kebutuhan keluarga, sementara N2 dan N3 membenarkan tindakan mereka karena faktor tekanan situasional atau kecanduan. Pembenaran ini berfungsi sebagai upaya mempertahankan harga diri dan mengurangi rasa bersalah. Namun, wawancara juga menunjukkan adanya empati, penyesalan, dan motivasi untuk memperbaiki diri melalui kegiatan pembinaan ketahanan pangan.

N1: “Saya ngelakuin itu karena keluarga, Pak. Kalau bukan karena kebutuhan rumah, saya juga nggak bakal berani. Saya cuma mau bantu mereka... (terdiam) sistem juga nggak adil sama saya.” (21/12/2025, N1, 5–7)

N2: “Saya ribut terus sama keluarga. Kadang saya ngerasa nggak punya pilihan lain... ya akhirnya saya lakuin itu. Bukan saya nggak tahu salah, cuma keadaan waktu itu bikin saya terdesak.” (15/01/2025, N2, 10–13)

N3: “Saya pakai karena sudah kecanduan, bukan karena saya mau bikin masalah. Saya tahu salah, tapi susah berhenti. Saya pikir waktu itu saya cuma butuh buat nenangin diri.” (02/02/2025, N3, 18–21)

KG (Petugas Pembinaan): “Awalnya mereka males-malesan. Tapi setelah ikut pembinaan kemandirian, terutama yang pertanian, kelihatan banget ada kemajuan. Mereka punya semangat, lebih disiplin.” (10/03/2025, KG, 25–28)

### b. Displacement of Responsibility (Pengalihan Tanggung Jawab)

Tema ini menggambarkan bagaimana narapidana mengalihkan tanggung jawab moral atas tindakannya kepada faktor eksternal. Dalam wawancara, N1, N2, dan N3 menunjukkan kecenderungan memosisikan diri sebagai “korban keadaan,” sehingga kesalahan tidak sepenuhnya dirasakan sebagai konsekuensi dari keputusan pribadi. N1 menempatkan aparat desa sebagai pihak yang membuatnya menjadi “kambing hitam.” Sementara N2 dan N3 menekankan tekanan situasional, stigma sosial, dan kecanduan narkoba sebagai alasan utama, bukan pilihan sadar mereka.

Selain itu, ketiga narapidana menunjukkan *advantaged comparison*, yaitu membandingkan tindakan mereka dengan kejahatan lain yang dianggap lebih berat. Mekanisme ini membuat mereka memandang kesalahannya sebagai “lebih ringan,” sehingga mengurangi rasa bersalah. Mereka juga menggunakan *euphemistic language* bahasa yang dilunakkan untuk

mengganti istilah kriminal dengan istilah yang terdengar lebih positif atau netral, guna menjaga citra diri.

N1: “Saya sebenarnya cuma ikut aturan desa. Tapi ujung-ujungnya saya yang disalahkan. Aparat itu yang bikin masalah, saya dijadiin kambing hitam. Saya cuma mau cari nafkah buat keluarga.” (12/01/2025, N1, 8–10).

N2: “Saya bukan mau nyakitin keluarga, tapi kondisi waktu itu berat sekali. Komunikasi di rumah kacau... saya ngerasa nggak ada yang bantu. Saya jatuh karena keadaan itu, bukan karena saya mau.” (26/02/2025, N2, 11–13).

N3: “Saya tahu itu salah, tapi saya sudah kecanduan. Rasanya badan nggak bisa tenang kalau nggak pakai. Jadi bukan karena saya sengaja bikin masalah... saya cuma hilang kontrol.” (03/03/2025, N3, 14–16).

N1: “Paling tidak apa yang saya lakukan bukan merugikan orang banyak, Pak. Saya cuma usaha buat keluarga. Banyak kejahatan lain yang lebih parah.” (18/03/2025, N1, 17–18).

N3: “Saya waktu itu cuma khilaf, Pak... cuma salah langkah karena tekanan pikiran.” (09/04/2025, N3, 19–20).

### c. Moral Evasion (Menghindari Nilai Moral)

Tema ini menggambarkan kecenderungan narapidana menghindari penerimaan penuh atas tanggung jawab moral meskipun mereka mengakui kesalahannya. N1, N2, dan N3 menunjukkan bahwa pengakuan mereka bersifat parsial: mereka menyadari tindakannya salah, tetapi tetap merasionalisasi perilaku tersebut melalui narasi “korban keadaan.”

N1 mengaku menyesal, tetapi membingkai tindakannya sebagai konsekuensi dari kebutuhan keluarga. N2 dan N3 menggunakan alasan tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, dan kecanduan sebagai justifikasi tambahan. Dengan mekanisme ini, mereka mempertahankan citra diri sebagai individu yang terpaksa, bukan pelaku yang sepenuhnya bertanggung jawab.

Petugas pembinaan seperti KG dan SG juga mengamati pola moral evasion ini dalam interaksi sehari-hari. Narapidana cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus, menghindari istilah yang secara langsung menunjukkan kesalahan. Namun, melalui program ketahanan pangan—yang memfasilitasi kerja produktif, evaluasi rutin, dan sesi refleksi—narapidana perlahan diarahkan untuk menghadapi kenyataan moral perbuatannya dan mengurangi mekanisme penghindaran.

N1: “Saya nyesal, Pak... tapi waktu itu memang keadaan yang maksa. Saya cuma mikir gimana keluarga bisa makan. Kalau bukan karena itu, saya nggak bakal sampai seperti ini.” (11/01/2025, N1, 21–23)

N2: “Saya tahu itu salah, tapi rumah lagi kacau. Tekanan di rumah besar sekali, saya nggak bisa kontrol. Jadi seperti terpaksa.” (04/02/2025, N2, 24–25)

N3: "Saya sadar itu melukai keluarga, Pak... cuma waktu itu saya sudah kecanduan. Saya nggak kuat kalau nggak pakai. Rasanya bukan saya yang ngatur." (22/02/2025, N3, 26–28)

KG: "Mereka biasanya pakai bahasa halus. Jarang bilang 'saya salah', tapi 'saya khilaf', 'saya tertekan', atau 'saya kehilangan arah'. Mereka seperti mau jaga muka." (10/03/2025, KG, 25–28)

SG: "Setelah ikut pembinaan ketahanan pangan, mereka mulai lebih terbuka. Ada sesi sharing, di situ mereka mulai berani ngaku tanpa banyak alasan." (27/03/2025, SG, 29–30)

#### **d. Dehumanizing and Blaming the Victim (Menyalahkan Korban)**

Tema ini menggambarkan mekanisme moral disengagement yang muncul ketika narapidana menurunkan nilai kemanusiaan korban atau menempatkan korban sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas tindak pidana. Narapidana tidak sepenuhnya menerima kesalahan dan cenderung membangun narasi bahwa tindakan mereka disebabkan oleh kelalaian pihak lain, kondisi lingkungan, atau tekanan sosial. Mekanisme ini membantu mereka mempertahankan citra diri sebagai individu yang terpaksa, bukan pelaku yang sepenuhnya sadar. Namun, program pembinaan ketahanan pangan membantu menggeser pola pikir ini ke arah yang lebih konstruktif, sehingga narapidana mulai belajar menerima tanggung jawab secara lebih jujur.

N1: "Saya salah, tapi kalau perangkat desa itu nggak lalai, mungkin saya nggak bakal sampai terpikir ambil jalan itu. Jadi bukan sepenuhnya karena saya." (15/01/2025, N1, 31–33)

N2: "Saya memang nyakitin keluarga, tapi waktu itu tekanan di rumah berat sekali. Saya merasa kayak nggak punya pilihan lain." (03/02/2025, N2, 34–35)

N3: "Lingkungan saya dari dulu keras, Pak. Saya cuma kejemak situasi. Kalau keadaannya nggak begitu, saya nggak akan buat kesalahan ini." (18/02/2025, N3, 36–38).

KS: "Biasanya mereka masih suka nyalahin faktor luar. Tapi lewat kegiatan ketahanan pangan, kami lihat mereka mulai berubah. Mereka lebih berani akui kesalahan tanpa banyak alasan." (12/03/2025, KS, 39–41).

SG: "Di awal-awal selalu ada kalimat, 'karena keadaan, Pak'. Tapi setelah beberapa bulan ikut program, mereka mulai ngomong, 'iya, saya yang salah'. Itu perkembangan besar." (28/03/2025, SG, 42–44)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narapidana (N1, N2, N3) memiliki pola moral disengagement yang relatif serupa, tetapi masing-masing

menampilkan alasan dan konstruksi narasi yang berbeda. Pada tema Displacement of Responsibility, seluruh narapidana mengalihkan tanggung jawab kepada faktor eksternal seperti aparat desa (N1), tekanan keluarga (N2), serta lingkungan sosial dan kecanduan (N3). Pola ini membuat mereka tetap dapat mempertahankan citra diri sebagai individu yang "terpaksa".

Pada Moral Evasion, ketiganya mengakui tindakan sebagai pelanggaran, tetapi tetap memunculkan rasionalisasi. N1 terus menekankan bahwa perbuatannya dilakukan demi keluarga. N2 dan N3 menggunakan alasan tekanan rumah tangga dan kondisi emosional untuk mengurangi beban moral. Pada tema Advantageous Comparison dan Euphemistic Language, seluruh narapidana menggunakan bahasa yang melunakkan kesan kriminal, serta membandingkan perbuatannya dengan kondisi yang dianggap lebih buruk. N1 menyatakan bahwa tindakannya tidak seburuk kejahatan yang merugikan masyarakat luas. N2 dan N3 membandingkannya dengan kemungkinan kehilangan hubungan keluarga, sehingga merasa tindakannya "tidak separah itu".

Pada Dehumanizing dan Blaming the Victim, ketiganya menunjukkan kecenderungan menyalahkan korban atau pihak lain. N1 menyebut aparat desa sebagai pihak yang membuat dirinya mengambil jalan pintas. N2 dan N3 menempatkan keluarga atau lingkungan sebagai pemicu tindakan mereka. Pola ini menurunkan nilai kemanusiaan korban dan menjaga citra diri pelaku. Namun, program pembinaan ketahanan pangan di lapas berperan besar dalam mereduksi pola moral disengagement.

Melalui kegiatan rutin, evaluasi terbuka, diskusi santai, dan kerja sama kelompok, narapidana secara bertahap mulai menunjukkan kesediaan menerima kesalahan secara lebih jujur. Perubahan terlihat dari narasi yang mulai mengakui tanggung jawab pribadi dan menurunnya kecenderungan menyalahkan faktor eksternal. Pembinaan ini tidak hanya memberikan keterampilan kerja, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, dan integritas moral sebagai bekal reintegrasi sosial.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan

Tema & Aspek	N1	N2	N3	Persamaan	Perbedaan
<b>1. Displacement of Responsibility (Pengalihan Tanggung Jawab)</b>					
Pola Pengalihan	Menyalahkan aparat desa	Menyalahkan tekanan keluarga	Menyalahkan lingkungan keras & kecanduan	Ketiganya mengalihkan tanggung jawab ke faktor eksternal	N1 fokus pada aparat desa; N2 pada konflik keluarga; N3 pada lingkungan keras & kecanduan
Sikap saat Wawancara	Merasa jadi “kambing hitam”	Mengaku tertekan secara emosional	Mengaku hilang kendali	Sama-sama tidak menerima tanggung jawab penuh	N1 paling kuat menyatakan dirinya korban sistem
<b>2. Moral Evasion (Menghindari Nilai Moral)</b>					
Cara Menghindar	Menyesal tetapi tetap membenarkan tindakan	Menyebut tekanan keluarga sebagai alasan	Menyalahkan kondisi rumah & kecanduan	Ketiganya menghindari penerimaan penuh kesalahan	N1 paling aktif merasionalisasi
Bentuk Bahasa	“Demi keluarga”	“Tekanan berat di rumah”	“Keadaan memaksa saya”	Menggunakan bahasa lunak & tidak langsung	N3 paling banyak mengaitkan dengan lingkungan
<b>3. Advantageous Comparison &amp; Euphemistic Language</b>					
Perbandingan Menguntungkan	Menganggap tindakannya lebih ringan daripada kriminal besar	Menganggap tindakannya tidak separah dampak pada keluarga	Sama seperti N2	Ketiganya merasa perbuatannya “tidak terlalu buruk”	N1 membandingkan dengan kriminal publik; N2–N3 fokus pada dampak keluarga
Bahasa yang Dilunakkan	“Mengusahakan kebutuhan keluarga”	“Kesalahan kecil”	“Tekanan batin”	Menghindari kata “kejahatan”	N1 paling jelas menghindari istilah kriminal
<b>4. Dehumanizing &amp; Blaming the Victim</b>					
Pola Menyalahkan	Menyalahkan aparat desa (institusi)	Menyalahkan kondisi keluarga	Menyalahkan lingkungan & tekanan sosial	Ketiganya menempatkan faktor luar sebagai pemicu	N1 menyalahkan institusi; N2/N3 menyalahkan dinamika keluarga & sosial
Narasi Utama	Korban dianggap ikut andil karena kelalaian	Korban dianggap tidak memahami kondisi emosional pelaku	Korban dianggap memicu tekanan	Sama-sama menurunkan peran kesalahan diri sendiri	N3 lebih kuat menyoroti tekanan sosial





Gambar 1 Gambaran Hasil Penelitian

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ketahanan pangan di Lapas Kelas IIB Martapura berjalan secara terstruktur dengan memanfaatkan lahan belakang Lapas yang diolah setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 15.00–18.00. Aktivitas pertanian dilakukan melalui revitalisasi bibit, penyiraman, pemupukan, serta pemeliharaan tanaman mulai dari fase pertumbuhan awal hingga menjelang panen. Temuan ini sejalan dengan konsep pembinaan kemandirian di Lapas yang menekankan pemberian keterampilan produktif bagi WBP guna meningkatkan kecakapan hidup dan kemandirian sosial (Kurniawan, 2025). Program tersebut tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dapur Lapas, tetapi juga memberikan peluang belajar keterampilan pertanian, peternakan, dan perikanan sebagaimana juga ditunjukkan pada penelitian Ramadan & Tando, (2025) yang menemukan peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan teknis sebagai dampak implementasi pembinaan pangan.

Pelaksanaan program ini memiliki kesamaan dengan penelitian Prasetyo & Budi Priyatmono (2025) mengenai pengolahan kedelai di Lapas Cikarang, di mana kegiatan kemandirian terbukti memperkuat keterampilan praktis, meningkatkan mental positif WBP, dan mendukung reintegrasi sosial. Hasil penelitian lainnya di Lapas Terbuka Nusakambangan telah memenuhi prinsip-prinsip dasar pemidanaan modern, seperti perlindungan masyarakat,

proporsionalitas, efektivitas biaya, serta pendekatan restorative memiliki potensi besar sebagai model pemidanaan masa depan yang lebih manusiawi, efisien, dan selaras dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada pemulihan, rehabilitasi, serta integrasi sosial (Meilia et al., 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dinamika moral disengagement narapidana berkembang secara bertahap selama mengikuti program ketahanan pangan. Sebagaimana dijelaskan teori Bandura, moral disengagement merupakan mekanisme kognitif yang membuat individu memutuskan hubungan antara norma moral dan tindakan yang mereka lakukan melalui pembinaan kemandirian, mekanisme ini tidak bersifat statis tetapi berubah mengikuti lingkungan sosial, aktivitas, dan interaksi yang dialami narapidana (Rozakiya, 2019). Program ketahanan pangan menjadi ruang penting bagi narapidana untuk mengorganisasi ulang penilaian moral mereka melalui pengalaman kerja langsung, interaksi sosial, dan tanggung jawab kolektif (Hermawan et al., 2025).

Program ini membantu narapidana mentransformasikan pola pikir yang sebelumnya defensif menjadi orientasi perilaku yang lebih prososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ramadan & Tando (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan produktif mampu menggeser pola pikir narapidana dari membenaran diri menuju internalisasi disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, program ketahanan pangan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis tetapi juga mengurangi manifestasi mekanisme moral disengagement yang menghambat rehabilitasi. Pemberian program keterampilan menjadi salah satu upaya pemberian bekal pengetahuan dan ketampilan bagi narapidana agar berguna, aktif, dan produktif Ketika Kembali kedalam kehidupan masyarakat (Amri, 2021).

Mekanisme ini sejalan dengan temuan Azura, (2022) bahwa individu berusaha membongkai tindakan salah sebagai dapat diterima secara sosial. Namun dalam program ketahanan pangan, membenaran ini berubah fungsi: motivasi “demi keluarga” atau “demi kebutuhan hidup” dialihkan menjadi dorongan positif dalam bekerja produktif. Hal ini senada dengan hasil penelitian Fadhiela et al., (2024) yang menunjukkan bahwa konteks kerja terstruktur menciptakan ruang bagi internalisasi nilai baru.

Contoh nyata terlihat pada subjek N1 yang awalnya membenarkan kesalahan demi keluarga tetapi kemudian memaknai kontribusinya dalam menjaga panen sebagai bentuk tanggung jawab moral baru. Sejalan dengan Kurniawan, (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman berhasil menumbuhkan tanaman dan melihat hasil panen memperkuat nilai tanggung jawab, disiplin, dan kontribusi sosial, sehingga membenaran moral negatif berubah menjadi motivasi konstruktif dalam proses rehabilitasi. Motivasi menjadi bakal para narapidana untuk sembuh bagi pengguna zat terlarang, melalui motivasi tinggi cenderung lebih konsisten mengikuti sesi terapi, dan patuh terhadap aturan (Primanda, 2015).

Narapidana sering mengalihkan tanggung jawab kesalahan kepada faktor eksternal seperti keadaan, tekanan sosial, atau situasi keluarga. Temuan ini selaras dengan teori Bandura, (1999) mengenai displacement of responsibility, melalui pola bahasa yang muncul seperti sanitizing language atau agentless passive voice menegaskan bahwa narapidana masih berjarak dari pengakuan penuh atas kesalahan. Fenomena ini juga menunjukkan adanya external locus of control, yakni keyakinan bahwa peristiwa dalam hidup lebih ditentukan oleh faktor luar daripada oleh tindakan pribadi. Kombinasi antara moral disengagement dan external locus of control tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab belum sepenuhnya terbentuk, sehingga mereka cenderung melihat diri sebagai korban keadaan daripada sebagai agen moral yang memiliki kapasitas untuk memilih dan bertindak (Pratama & Hamzah, 2025).

Namun, program ketahanan pangan memberikan ruang bagi narapidana untuk mengalihkan energi dari mekanisme defensif menuju partisipasi produktif. Meskipun masih menampilkan kecenderungan pengalihan tanggung jawab, narapidana yang terlibat dalam kegiatan pertanian menunjukkan peningkatan disiplin, sopan santun, dan kemauan memperbaiki diri (Kurniawan, 2025). Hal ini didukung oleh temuan Ramadan & Tando (2025) bahwa keterlibatan dalam pekerjaan nyata membantu WBP merekonstruksi persepsi diri dan membentuk orientasi tanggung jawab yang lebih sehat.

Penelitian juga menemukan bahwa sebagian narapidana menggunakan moral evasion sebagai strategi menghindari rasa bersalah, misalnya dengan menekankan tekanan situasional atau peluang yang memaksa mereka berbuat salah. Temuan ini didukung pandangan Nurlihana, (2017) yang menyatakan bahwa moral evasion merupakan bentuk penghindaran tanggung jawab moral melalui penyangkalan atau rasionalisasi. Dalam konteks penelitian ini, mekanisme tersebut tampak melalui penggunaan bahasa yang melunakkan kesalahan, seperti menekankan faktor eksternal, ketidaksengajaan, atau kondisi psikologis yang tidak stabil. Pola ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral pada sebagian narapidana belum sepenuhnya berjalan, sehingga mekanisme disengagement masih berfungsi sebagai benteng psikologis untuk mempertahankan citra diri positif (Larmore, 2021).

Namun, aktivitas produktif dalam program ketahanan pangan membantu menurunkan mekanisme ini. Dengan melihat hasil nyata misalnya panen yang digunakan untuk dapur narapidana subjek mulai menyadari hubungan antara tindakan dan konsekuensi, sehingga perlahan menginternalisasi tanggung jawab. Proses ini menumbuhkan kesadaran moral yang lebih stabil karena narapidana menghadapi dampak nyata dari usaha kolektif mereka (Prahastomo & Kurniawan, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian narapidana masih merendahkan peran korban atau menyalahkan pihak lain atas kesalahan mereka. Mekanisme ini sejalan dengan Bastian et al., (2013) yang menjelaskan bahwa dehumanizing digunakan untuk mengurangi beban moral pribadi. Hal ini terlihat dari

kecenderungan narapidana menyalahkan situasi keluarga, lingkungan, atau tekanan ekonomi.

Namun, program ketahanan pangan secara bertahap mengurangi kecenderungan ini. Interaksi sosial dalam kerja kelompok, ketergantungan terhadap rekan kerja, serta keberhasilan panen yang merupakan hasil kolektif menggeser pola pikir mereka dari blame-shifting menuju tanggung jawab kolektif. Temuan ini diperkuat oleh Ramadan & Tando (2025) dan Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa pembinaan yang berbasis kerja sama menumbuhkan empati, penghargaan terhadap kontribusi orang lain, dan kesadaran moral terhadap dampak tindakan pribadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika moral disengagement pada narapidana di Lapas Kelas IIB Martapura memegang peran penting dalam efektivitas pembinaan kemandirian ketahanan pangan. Mekanisme seperti pembenaran sosial dan moral, pengalihan tanggung jawab, moral evasion, serta kecenderungan menyalahkan korban, meskipun awalnya berfungsi sebagai strategi pertahanan psikologis, dapat diarahkan melalui program pembinaan menjadi motivasi untuk meningkatkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan partisipasi aktif narapidana.

Faktor dominan yang memengaruhi kesadaran moral narapidana mencakup motivasi internal dan kestabilan kesehatan, dukungan moral dari keluarga, serta interaksi sosial yang kolaboratif antara narapidana dan petugas. Ketiga faktor ini memperkuat keterlibatan narapidana dalam program ketahanan pangan, mengurangi kecenderungan moral disengagement, dan membentuk kesadaran moral yang lebih tinggi sehingga program pembinaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan intervensi yang secara khusus menargetkan penurunan moral disengagement sehingga efektivitas pembinaan dapat diukur lebih jelas. Studi lanjutan juga perlu membandingkan dinamika moral disengagement berdasarkan jenis kasus, lama hukuman, dan dukungan keluarga untuk melihat faktor mana yang paling berpengaruh. Pendekatan longitudinal penting dilakukan agar perubahan moral narapidana dapat dipantau setelah mereka kembali ke masyarakat. Selain itu, melibatkan perspektif petugas dan keluarga akan memperkaya pemahaman mengenai proses rehabilitasi sosial dan moral narapidana.

## REFERENSI

- Amri, C. (2021). *Pentingnya Pelatihan Life Skill bagi Narapidana*. DITJENPAS KEMENKUMHAM. <https://www.ditjenpas.go.id/pentingnya-pelatihan-life-skill-bagi-narapidana>
- Ayu, D., Erisanti, N., & Kristianingsih, S. A. (2024). Moral Disengagement pada Warga Binaan Pria Dewasa Awal Kasus Pencabulan Anak di Rutan Klas IIB Boyolali. *Action Research Literate*, 8(3), 362–372. <https://doi.org/10.12345/article.1998.270.2024>



- Azura, R. T. (2022). Hubungan Moral Disengagement dan Kecenderungan Perilaku Ghosting dalam Kencan Online Tinder. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 337–347. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34564>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3). [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303\\_3](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3)
- Bandura, A. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.018>
- Bastian, B., Denson, T. F., & Haslam, N. (2013). The Roles of Dehumanization and Moral Outrage in Retributive Justice. *PLoS ONE*, 8(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061842>
- Doris Rahmat, Santoso Budi NU, W. D. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Widya Pranata Hukum*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.12345/ojs.doris.134150.2025>
- Fadhiela, ND, K., Faiza, & Bagio. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 161–170. <https://doi.org/10.32585/ags.v8i1.4996>
- Fitrianto, H. (2016). Pola Pemberdayaan Narapidana. *Jurnal Equilibrium*, 11(2), 242–250. <https://doi.org/10.12345/jurnal.v1i1.2025>
- Hermawan, Shalaisya Azzahra Al-Meyda, Y. N., & Agus., T. (2025). Efektivitas Program Ketahanan Pangan Berupa Bantuan Pemberian Bibit Tanaman Padi Di Desa Bojongkoneng , Kecamatan Ngamprah ,. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 17(1), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v17i1.64120>
- Kresnanda, G., & Amalia Fatiha, N. (2024). Implementasi Fungsi Pembinaan Melalui Program Resosialisasi Terhadap Residivis. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 3(03), 468–477. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v3i03.1685>
- Kurniawan, R. A. (2025). Peran Strategis Pemasyarakatan dalam Mendukung Program Ketahanan Pangan. Kementerian Imigrasi Dan Pemasyarakatan. <https://kemenimipas.go.id/publikasi-2/kolom-opini/peran-strategis-pemasyarakatan-dalam-mendukung-program-ketahanan-pangan>
- Larmore, C. (2021). Moral Philosophy and Metaphysical Evasion. In *Morality and Metaphysics* (pp. 134–171). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108691321.009>
- LPP MARTAPURA. (2025). Dukung Program Ketahanan Pangan Nasional , Lapas Perempuan Martapura Tebar 3000 Benih Ikan Lele. DITJENPAS KEMENKUMHAM. <https://www.ditjenpas.go.id/dukung-program-ketahanan-pangan-nasional-lapas-perempuan-martapura-tebar-3000-benih-ikan-lele>
- Meilia, A., Setiyono, H., & Iskandar, I. S. (2025). Pelaksanaan Community Based Corrections: Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Nusakambangan. *Jurnal Esensi Hukum*, 7(1), 41–61. <https://doi.org/10.55555/esensihukum.vX.IY.2025.1234>
- Nurlihana, L. I. dan M. (2017). Pembinaan Moral Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, IV(3), 168–182.
- Nurul Hani Pratiwi. (2024). Kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia Pasca ditetapkan UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Sekretaris Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/kondisi-lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia-pasca-ditetapkannya-uu-nomor-22-tahun-2022-tentang-pemasyarakatan/#:~:text=Terjadinya overkapasitas Lapas dapat berdampak,Lapas untuk mengontrol aktivitas narapidana.>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. (2002). Peraturan Perundang-Undangan, 1–12.
- Peraturan Pemerintah RI. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Peraturan Pemerintah RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.
- Prahastomo, A. D., & Kurniawan, A. (2025). Implementasi Program Kemandirian Pertanian Dan Perikanan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Madiun. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5126–5134. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2092>
- Pratama, D. M., & Hamzah, I. (2025). Perbandingan Moral Disengagement Dan Locus Of Control Pada Narapidana Residivis Dan Nonresidivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 5868–5877. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2233>
- Primanda, W. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna napza di rehabilitasi bnn tanah merah samarinda kalimantan timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Ramadan, N. R., & Tando, C. E. (2025). Implementasi Program Budidaya Tanaman Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Terhadap Upaya Ketahanan Pangan di LPKA Kelas I Medan. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4140–4156.
- Ramadhan, A. G., Lusiana, M., Ginting, B., Octenta, C., & Penelitian, B. (2021). Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian Pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 181–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2021.V15.181-198> ABSTRAK

- Rizki Prasetio & Budi Priyatmono. (2025). Pemberdayaan Narapidana Melalui Keterampilan Pengolahan Kedelai Dalam Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian di Lapas Kelas IIA Cikarang. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5118–5125.
- Rozakiya, A. (2019). Kesehatan Dan Makanan Terhadap Narapidana ( Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Skripsi Oleh: Aliftha Rozakiya Fakultas Hukum Universitas Medan Area Medan.
- Safitri, D., & Santoso, I. (2025). Penerapan Smart Entrepreneur Model ( SEM ) Pada Kegiatan Kerja Budidaya Jagung Hibrida di Lapas Terbuka Kelas IIB Kendal. *U Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5053–5061.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2068>  
Penerapan
- Sistam Database Pemasyarakatan (SDP) Publik. (2025). Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Rumah Tahanan Negara (Rutan), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP). In *Direktorat Jendral Pemasyarakatan*.  
<https://sdppublik.ditjenpas.go.id/c/sdp-publik>
- Sukirman, Nasrullah, Jufrin, Muhamad Amin, Ahmad, M Asad Imaduddin, U. S. (2024). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembentukan Kesadaran Narapidana di Bima NTB. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2), 33–42.